

BAB VI

PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas hasil penelitian yang akan dilakukan di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo mengenai hubungan pola asuh orang tua dan dampak peran teman sebaya pada perilaku merokok remaja yang dihubungkan dengan bab 2. Adapun pembahasannya meliputi 1) Pola asuh orang tua, 2) Dampak peran teman sebaya, 3) Perilaku merokok remaja, 4) Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja, 5) Dampak peran teman sebaya dengan perilaku merokok remaja, serta implikasi keperawatan dan keterbatasan penelitian.

6.1 Pembahasan Hasil Penelitian

6.1.1 Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan gambar 5.7 hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar pola asuh orang tua responden adalah pola asuh demokratis, yaitu 13 responden (65%), kemudian pola asuh otoriter sebanyak 4 responden (20%) dan pola asuh permisif sebanyak 3 responden (15%). Pola asuh merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan melindungi anak (Gunarsa, 2002). Hal ini diperkuat oleh Soekanto (2004) bahwa keluarga merupakan tempat pembelajaran pertama kali seorang anak untuk mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut, sehingga perilaku seorang anak tergantung dari

cara orang tua memperlakukan anak tersebut. Pengaruh orang tua salah satunya adalah pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya. Pola asuh orang tua kepada anaknya sangat mempengaruhi perilaku anaknya, apakah anak tersebut akan berperilaku baik atau buruk (Riyanto, 2000).

Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar responden (65%) orang tuanya memiliki pola asuh demokratis. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2011) yang menunjukkan bahwa dari 36 responden, sebanyak 29 responden (80.5%) memiliki pola asuh demokratis. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis banyak digunakan oleh orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri yaitu melibatkan anak dalam mengambil keputusan, bersikap terbuka, fleksibel, dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional (Hidayat, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 (20%) responden yang memiliki pola asuh otoriter. Orang tua yang menerapkan otoriter memberikan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal, sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah pada anak (Santrock, 2007). Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif pada penelitian ini terdapat 3 (15%) responden. Pola asuh ini memberikan kelonggaran atau kebebasan tanpa kontrol atau pengawasan

yang ketat, dan cenderung tidak menempatkan tuntutan-tuntutan pada tingkah laku anaknya (Santrock, 2007).

Kesimpulan dari semua pola asuh yang ada dapat dikatakan bahwa pada anak remaja sebaiknya orang tua memilih pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis dapat memberikan remaja kebebasan namun juga rasa tanggung jawab dari kebebasan yang didapatkan, sehingga diharapkan mereka dapat berkembang dan tetap mempertanggung jawabkan apa yang mereka lakukan kedepannya. Pola asuh ini selain memberikan remaja kebebasan yang bertanggung jawab juga dapat memberikan mereka pemahaman bahwa mereka dapat dikatakan sebagai orang dewasa ketika mereka dapat mempertanggung jawabkan apa yang mereka lakukan. Selain itu kebanyakan dari remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh ini dapat bersosialisasi dengan baik dan bersikap hangat kepada lingkungan sekitarnya.

Frekuensi tingkat pendidikan ayah paling tinggi yaitu 7 (35%) orang memiliki tingkat pendidikan SMA, 7 (35%) berpendidikan S1, 2 (10%) orang berpendidikan SMP, 2 (10%) orang berpendidikan S2, 1 (7%) orang berpendidikan SD dan 1 (7%) orang berpendidikan D3. Sedangkan frekuensi tingkat pendidikan ibu paling tinggi SMA sebesar 9 (45%) responden, S1 sebanyak 7 (35%) orang, 1 (5%) orang pendidikan SD, 1 (5%) orang pendidikan SMP, 1 (5%) orang pendidikan D3 dan 1 (5%) orang pendidikan S2.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Ariani (2006) yang menyatakan bahwa orang tua dengan pendidikan formal

yang rendah memiliki resiko mempunyai remaja yang tidak baik dalam merokok di bandingkan dengan pendidikan formal yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian hal tersebut dapat terjadi karena berbagai macam faktor selain faktor pendidikan, seperti lingkungan keluarga yang juga berperilaku merokok sangat mempengaruhi anak untuk merokok, sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Lindawati (2012) yang menyatakan bahwa remaja akan memiliki resiko lebih besar untuk menjadi perokok bila salah satu dari keluarga khususnya orang tua juga seorang perokok.

Distribusi frekuensi pekerjaan yang di miliki oleh ayah adalah Wiraswasta sebanyak 12 (60%) responden dan ibu sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 11 (55%) responden. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan 8 (67%) responden dari 12 responden yang ayahnya bekerja sebagai Wiraswasta memiliki pola asuh demokratis.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hanif (2005) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan dengan jenis pekerjaan orang tua karena pola asuh merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi orang tua. Dalam jenis pekerjaan orang tua dapat dilihat apakah orang tua mempunyai aturan dalam mendidik yang ketat dan keras atau kelonggaran dalam mendidik. Misalnya jenis pekerjaan orang tua yang militer akan menerapkan disiplin dan aturan yang ketat dalam mendidik anaknya, sementara orang tua yang jenis pekerjaannya wiraswasta akan menerapkan pola asuh yang tidak ketat. Penelitian ini juga berbeda dengan hasil

penelitian dari Sipahutar (2010) yang menyatakan bahwa orang tua dengan jenis pekerjaan Wiraswasta cenderung memilih pola asuh permisif karena kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya yang diakibatkan oleh kesibukkan bekerja.

6.1.2 Dampak Peran Teman Sebaya

Hasil penelitian mengenai dampak peran teman sebaya di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo menunjukkan teman sebaya cukup berdampak pada 10 (50%) responden. Hal ini di dukung oleh penelitian Arina (2011) yang menunjukkan bahwa dari 47 responden, sebanyak 15 (32%) responden menunjukkan tingkat dukungan teman sebaya pada kategori cukup mendukung dan 7 (15%) responden mempunyai dukungan teman sebaya mendukung pada perilaku merokok.

Pengaruh kelompok sebaya dengan perilaku beresiko kesehatan pada remaja dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialization*, dengan arah pengaruh berasal dari kelompok sebaya, dimana ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka seseorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut (Mu'tadin, 2002).

Hal ini sesuai dengan antithesis yang dikemukakan oleh Locke dalam Sarwono (2011) yaitu jiwa manusia pada waktu dilahirkan adalah putih bersih, pengalamanlah (pendidikan, pergaulan, dan lain-lain) yang akan menuliskan corak jiwa manusia selanjutnya. Seorang anak akan menjadi baik atau

jahat tergantung dari pengalaman. Kalau anak mendapat pengalaman baik dia akan menjadi anak yang baik, kalau pengalamannya tentang kejahatan dia menjadi anak jahat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Ihsan (2010) yang menyatakan bahwa secara fungsional struktural, masyarakat ikut mempengaruhi terbentuknya sikap sosial para anggotanya melalui berbagai pengalaman yang berulang kali.

Budiningsih (2004) juga mengatakan bahwa pada umumnya seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, psikis maupun rohaniah. Menyesuaikan diri berarti mengubah diri sesuai dengan situasi lingkungan (autoplastis) tetapi juga mengubah diri sesuai dengan keadaan (keinginan) dirinya (aloplastis). Faktor teman sebaya juga sangat mempengaruhi sikap para remaja karena keberadaan teman kelompok sangat dibutuhkan untuk saling mengenal sifat-sifat dari teman dalam pergaulannya. Bila teman baik, maka anak akan terpengaruh menjadi baik, tetapi jika teman sepermainan anak banyak yang menimbulkan perbuatan negatif maka dapat mempengaruhi sikap anak untuk berbuat ke arah yang negatif pula.

Hal ini sesuai dengan pendapat Jansen yang mengatakan bahwa *differential association* kenakalan remaja adalah sebagai akibat dari salah pergaulan. Anak-anak yang nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga (Sarwono, 2011), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkah laku anak khususnya remaja akan lebih dipengaruhi oleh teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua. Hal ini dikarenakan

pada masa remaja, remaja lebih banyak bersama teman sebaya mereka dan sebagian besar remaja lebih nyaman mencurahkan masalahnya kepada teman sebaya mereka daripada menceritakan kepada keluarga khususnya orang tua, sehingga dari kebutuhan tersebut banyak remaja yang mengikuti tingkah laku teman sebaya mereka untuk merasa diakui meskipun tingkah laku itu merupakan tingkah laku yang buruk.

6.1.3 Perilaku Merokok Remaja

Hasil penelitian mengenai perilaku merokok di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo menunjukkan perilaku merokok sedang pada 10 (50%) responden. Hal ini di dukung oleh penelitian Kharie *dkk* (2013) yang menunjukkan bahwa dari 34 pasang responden antara orang tua yang memiliki anak laki-laki usia 15-17 tahun dan anak laki-laki yang berusia 15-17 tahun yang berperilaku merokok, sebanyak 14 (41.2%) responden menunjukkan perilaku merokok berat. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Wahyuni (2009) yang menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 44 (44%) responden yang memiliki sikap merokok yang buruk. Penelitian oleh Wahyuni (2011) menunjukkan dari 73 responden, terdapat 44 (60.27%) responden yang merupakan remaja berperilaku merokok aktif.

Perilaku merokok dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini didapatkan dalam diri remaja tersebut, seperti ingin menunjukkan kejantanan, kedewasaan dan juga sebagai salah satu cara melampiaskan stres yang

mereka rasakan. Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar dari remaja tersebut (Komalasari dan Helmi, 2000).

Remaja yang memiliki perilaku merokok lebih banyak disebabkan oleh faktor lingkungannya, seperti orang tua, teman sebaya dan iklan rokok. Menurut penelitian Komalasari dan Helmi (2000) menunjukkan dari 75 responden, terdapat 28 (38.4%) responden menyimpulkan sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja dan lingkungan teman sebaya merupakan predictor terhadap perilaku merokok remaja. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya memberikan sumbangan yang berarti dalam perilaku merokok remaja.

Theodorus (1994) mengatakan bahwa keluarga perokok sangat berperan terhadap perilaku merokok anak-anaknya. Dalam hal ini menurut pandangan *social cognitive learning theory*, merokok bukan semata-mata proses belajar pengamatan anak terhadap orang tua atau saudaranya tetapi adanya penguah positif dari orang tua dan konsumensi-konsekuensi merokok dirasakan menyenangkan remaja, Penguah positif lain diterima dari teman sebaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antar lingkungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

Perilaku merokok pada remaja lebih banyak ditemukan pada remaja yang memiliki teman atau kelompok teman yang merokok daripada kelompok teman sebaya yang tidak merokok.

Sebagian besar remaja yang merokok menyembunyikan fakta tersebut dari orang tua mereka dikarenakan mereka takut apabila orang tua mereka tahu, mereka akan dimarahi dan uang saku mereka akan dipotong atau mereka akan dihukum karena merokok. Disinilah kenapa banyak remaja yang lebih banyak memilih untuk menceritakan masalah mereka ke teman sebaya mereka daripada ke orang tua, karena mereka merasa bahwa ketika menceritakan kepada orang tua, mereka merasa masih dianggap sebagai anak-anak, sedangkan pada teman sebaya mereka merasa kedudukan mereka sejajar sehingga mereka merasa bahwa tidak ada yang lebih baik ataupun salah.

6.1.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Remaja

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Data penelitian menunjukkan responden paling banyak memiliki pola asuh orang tua pada kategori demokratis, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di remaja kelas XII SMAN 1 Gedangan Sidoarjo pada kategori demokratis. Dari data perilaku merokok remaja diketahui responden paling banyak pada kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok remaja kelas XII SMAN 1 Gedangan Sidoarjo dalam kategori perokok sedang.

Berdasarkan tabel 5.1 hasil analisa data mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja SMAN 1 Gedangan Sidoarjo dengan menggunakan analisa

statistik nonparametrik dari *Contingency Coefficient*, didapatkan nilai korelasi adalah 0.610 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.066. Dari hasil uji korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa korelasi antar kedua variabel tidak berhubungan karena nilai $p > 0,05$.

Hasil perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Berdasarkan hasil koefisien korelasi dapat dilihat besarnya pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok remaja sebesar 0.610 dengan tingkat korelasi cukup kuat.

Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat akan membuat anak tertekan, marah dan kesal kepada orang tuanya, akan tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya dan melampiaskannya kepada hal lain berupa perilaku merokok (Agus, 2012).

Berdasarkan penelitian orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, kontrol yang minim kepada anak remaja yang dimana pada masa ini, remaja dihadapkan dengan masa krisis yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang seperti perilaku merokok. Pada pola asuh permisif orang tua akan cenderung memberikan kebebasan penuh tanpa adanya arahan yang tepat dari orang tua sehingga anak akan menjadi bingung dan kemungkinan akan mengambil perilaku yang tidak baik (Agus, 2012).

Agus (2012) mengemukakan bahwa untuk mengasuh anak yang baik adalah pola asuh demokratis daripada otoriter ataupun permisif. Orang tua dengan pola asuh demokratis memberikan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan anak. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian, remaja dengan pola asuh demokratis yang berperilaku merokok sedang 7 responden, 5 responden berperilaku merokok ringan dan 1 responden berperilaku merokok sangat berat. Ternyata walaupun pola asuh orang tua dalam kategori pola asuh demokratis (65%), namun remaja memiliki perilaku merokok yang sedang.

Pola asuh orang tua tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok remaja, artinya seperti apa pola asuh orang tua yang diberikan tidak akan mempengaruhi perilaku merokok dari remaja. Remaja dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis belum tentu memiliki perilaku merokok yang ringan, sedang, berat maupun sangat berat, begitu pula dengan remaja yang memiliki pola asuh permisif maupun otoriter.

Hal tersebut terjadi karena selain faktor pola asuh yang tepat juga terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi remaja untuk merokok, antara lain perilaku keluarga, teman sebaya dan iklan rokok. Apabila salah satu orang tua merokok maka remaja yang memiliki orang tua yang merokok tersebut akan beresiko untuk menjadi seorang perokok. Perilaku merokok orang tua sangat mempengaruhi perilaku merokok anaknya.

Menurut Bandura dalam Lindawati (2012) perilaku anak terbentuk karena mencontoh (*modeling*) dan contoh yang paling

cepat ditiru adalah contoh yang bersumber dari orang yang paling bermakna dalam kehidupan seorang anak yaitu keluarga. Melalui keluarganya anak belajar bertingkah laku sosial dalam hal ini adalah orang tuanya. Karena betapa mudahnya anak meniru perilaku orang tuanya (Satiadarma, 2001).

Perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh teman sebaya. Telah banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa semakin banyak teman sebaya di daerah lingkungan remaja yang merokok, maka akan semakin tinggi remaja itu akan terpengaruhi dan menjadi ikut merokok. Hal ini disebabkan pada masa remaja, remaja dalam tahap pencarian identitas diri, sehingga pergaulan dengan teman sebayanya memiliki faktor yang penting dalam kehidupan remaja tersebut.

Pengaruh iklan juga dapat memberikan andil pada perilaku merokok remaja. Melihat iklan yang ada di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa dengan merokok merupakan lambang dari kejantanan dan kedewasaan, membuat remaja untuk terpicu mengikuti perilaku seperti yang ada di iklan. Remaja dalam masa pencarian identitas akan cenderung meniru apa saja yang menurut mereka keren dan dapat dibanggakan. Selain itu pada masa ini yang dicari oleh remaja adalah usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

6.1.5 Hubungan Dampak Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Remaja

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dampak peran teman sebaya dengan perilaku merokok remaja SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Data penelitian menunjukkan responden paling banyak memiliki dampak peran teman sebaya pada kategori cukup berdampak, sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak peran teman sebaya di remaja kelas XII SMAN 1 Gedangan Sidoarjo pada kategori cukup berdampak. Dari data perilaku merokok remaja diketahui responden paling banyak pada kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok remaja kelas XII SMAN 1 Gedangan Sidoarjo dalam kategori perokok sedang.

Perilaku merokok dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan teman sebaya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wahyuni (2011) yang menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi perokok apabila mempunyai teman yang merokok. Survei yang pernah dilakukan Yayasan Jantung Indonesia pada anak-anak usia 10-16 tahun menunjukkan 70% di antaranya menjadi perokok karena dipengaruhi oleh teman.

Penelitian yang dilakukan oleh Lindawati (2012) menemukan bahwa sebagian besar responden (66%) yang merokok karena mendapatkan pengaruh dari teman. Pada penelitian tersebut mendapatkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat bermakna antara pengaruh teman dengan perilaku merokok dengan nilai p adalah 0.000. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa responden yang

mempunyai teman yang merokok akan beresiko 14 kali untuk merokok dibandingkan responden yang tidak memiliki teman yang merokok.

Pada masa remaja, remaja akan dihadapkan pada berbagai macam pilihan sulit yang di mana mereka akan sulit untuk menyelesaikan sendiri tanpa bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekat (Purnomo, 1998). Peran teman sebaya sendiri dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab serta sumber informasi bagi remaja, sehingga remaja berusaha menggabungkan diri dengan teman-teman sebayanya (Tarakanita, 2001). Dari teman sebaya tersebut selain dapat memberikan pengaruh yang baik namun juga memberikan pengaruh kurang baik seperti memberikan efek perilaku yang negatif kepada remaja, seperti merokok, minum-minum, dan lain-lain (Hasanah dan Sulastrri, 2011).

Komalasari dan Helmi (2000) juga mengatakan bahwa apabila kelompok teman sebayanya merokok, maka remaja akan cenderung terpengaruh untuk ikut merokok karena ingin diterima di dalam kelompok tersebut, ataupun terbebas dari sebutan “pengecut” dan “banci” dan sebagai salah satu cara mewujudkan simbolisasi kejantanan dan kedewasaan remaja. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Arina (2011) yang mendapatkan dari 47 responden, 15 responden (32%) masing-masing memiliki tingkat dukungan tidak mendukung dan cukup mendukung.

Berdasarkan tabel 5.2 hasil analisa data mengetahui hubungan dampak peran teman sebaya dengan perilaku merokok remaja SMAN 1 Gedangan Sidoarjo dengan menggunakan analisa statistik nonparametrik dari *Rank Spearman*, didapatkan nilai korelasi adalah (r) 0.573 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.008. Dari hasil uji korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa korelasi antar kedua variabel memiliki hubungan karena nilai $p < 0,05$.

Hasil perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat dampak peran teman sebaya dengan perilaku merokok remaja SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Berdasarkan hasil koefisien korelasi dapat dilihat besarnya dampak peran teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja sebesar 0.573 dengan tingkat korelasi sedang dan memiliki hubungan yang positif.

6.2 Implikasi Keperawatan

Implikasi penelitian ini terhadap bidang keperawatan adalah sebagai masukan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan secara holistik pada klien untuk meningkatkan kualitas pelayanan terutama di bidang komunitas. Dengan diketahuinya bahwa tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja dengan kekuatan korelasi yang lemah dan terdapat hubungan dampak peran teman sebaya dengan perilaku merokok remaja dengan kekuatan korelasi yang sedang, perawat dapat menginformasikan kepada orang tua untuk dapat memberikan pemahaman mengenai bahaya merokok, mengurangi perilaku merokok orang tua ataupun memberikan dukungan remaja untuk merokok dan mempertahankan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan

anaknya, khususnya para remaja yang mana pada usia remaja, para remaja sedang membutuhkan dukungan dan pengawasan dari orang tua dalam pencarian jati diri. Pengawasan orang tua juga dibutuhkan ketika remaja bergaul dengan teman sebayanya. Orang tua memiliki peran yang penting untuk menjaga remaja agar tidak sampai memiliki perilaku yang menyimpang seperti merokok dan lain sebagainya.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang disebabkan karena

1. Penelitian ini hanya terbatas pada faktor pola asuh orang tua dan dampak peran teman sebaya, akan tetapi tidak meneliti faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan perilaku merokok pada remaja.
2. Penelitian ini karakteristik responden yang diteliti hanya terbatas pada usia, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua sementara masih banyak faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua, dampak peran teman sebaya dan perilaku merokok remaja.
3. Penelitian ini menggunakan kuesioner Pola Asuh Orang Tua, Dampak Peran Teman Sebaya dan Perilaku Merokok untuk mengetahui pada tingkat mana yang dimiliki oleh responden, sehingga pada kuesioner ini kemungkinan kurang akurat karena pengisian kuesioner berdasarkan pemahaman yang berbeda dari tiap responden.